

Implementasi Kurikulum Merdeka Program Sekolah Penggerak Di Lembaga Paud Kabupaten Luwuk

Amrullah¹, Fitriana², Shofyatun³

PGPAUD Universitas Tadulako¹, PGPAUD Universitas Tadulako², PGPAUD Universitas Tadulako³

Email: amrullah26bs@gmail.com¹, vhitho@yahoo.com², shofyatun_rahman@yahoo.com³

Abstrak

Kesiapan sarana pendukung baik secara teknologi dan inovasi perlu ditingkatkan sehingga kualitas dan mutu guru sesuai dengan plafon kurikulum merdeka yang telah dibuat oleh kementerian. Kemampuan dalam melaksanakan asesmen kompetensi minimum (literasi dan numerasi), juga belum menjadi hal yang biasa baik bagi guru dan siswa. Masalah lain seperti pemahaman alur tujuan pembelajaran (atp), modul ajar (ma), modul proyek, sampai evaluasi tentang progres peserta didik merupakan hal yang dihadapi sebagian besar guru. Setelah menelaah latar uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “implementasi kurikulum merdeka program sekolah penggerak di lembagapaud di kabupaten luwuk”. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (ptk) dan objek penelitian ini adalah tindakan untuk hasil pemahaman guru terhadap impelentasi kurikulum merdeka program sekolah penggerak. Penelitian ini menggunakan desain model kemmis dan mc. Taggart, penelitian ini dilakukan dengan beberapa siklus, yakni siklus i dan siklus ii. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi. Hasil observasi dianalisis dengan menggunakan analisis persentase. Berdasarkan hasil penelitian data gain score pemahaman guru memiliki nilai $\text{sig} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) yang berarti gain score pemahaman guru siklus i berbeda positif dan signifikan dengan pemahaman guru siklus ii, dengan kata lain pemahaman guru meningkat tentang implementasi kurikulum merdeka program sekolah penggerak di lembaga paud di kabupaten luwuk.

Kata kunci: sekolah penggerak, guru paud

Abstract

The readiness of supporting facilities both technologically and innovatively needs to be improved so that the quality and qualities of teachers are in line with the ceiling of the independent curriculum that has been created by the ministry. The ability to carry out Minimum Competency Assessments (literacy and numeracy) has also not become commonplace for both teachers and students. Other problems such as understanding the Learning Objectives Flow (ATP), Teaching Modules (MA), Project Modules, and evaluating student progress are things that most teachers face. After examining the background of this description, the author was interested in conducting research with the title "Implementation of the Independent Curriculum Mobilizing School Program at PAUD Institutions in Luwuk Regency". This type of research is classroom action research (PTK) and the object of this research is action for the results of teachers' understanding of the implementation of the independent curriculum for the driving school

(Implementasi Kurikulum Merdeka Program Sekolah Penggerak di Lembaga PAUD Kabupaten Luwuk) Amrullah, Fitriana, Shofyatun	449	
<i>Submitted : 19-09-2023</i>	<i>Accepted : 28-12-2023</i>	<i>Published: 30-12-2023</i>



program. This research uses the Kemmis and Mc design model. Taggart, this research was carried out in several cycles, namely cycle I and cycle II. The technique used to collect data in this research is observation. The observation results were analyzed using percentage analysis. Based on the research results, the gain score of teacher understanding has a value of $Sig < \alpha$ ($0.016 < 0.05$), which means that the gain score of teacher understanding in cycle I is positively and significantly different from the understanding of cycle II teachers, in other words, teacher understanding increases regarding the implementation of their curriculum in school programs. driving force at PAUD Institutions in Luwuk Regency.

Keywords: *driving school, PAUD teacher*

PENDAHULUAN

Suatu bangsa yang maju dan besar dapat dilihat dari Sumber Daya Manusianya, maka dalam pembangunan pendidikan suatu bangsa tidak akan pernah berhenti dan selesai, tetapi selalu melakukan perubahan dalam rangka peningkatan mutu Pendidikan nasional, untuk itu dinamika pendidikan kurikulum selalu melakukan inovasi – inovasi perubahan terutama dalam suatu kebijakan. Maka di setiap perubahan kebijakan khususnya kebijakan pendidikan di Indonesia selalu mengalami beberapa perubahan kurikulum, mulai dari kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), K13 (Kurikulum tahun 2013).

Perubahan kurikulum ini merupakan suatu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, seperti tercantum dan diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjadi landasan yuridis dan filosofis untuk menerapkan kebijakan kurikulum merdeka belajar, kemerdekaan berpikir, kemerdekaan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar mandiri dan kreatif dimana peserta didik dan guru sebagai fasilitator mempunyai kebebasan dalam belajar dan menyiapkan pembelajaran dalam hal ini. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi menyesuaikan dengan perubahan zaman agar bisa menyiapkan generasi emas di masa yang akan datang yang salah satunya adalah dengan terwujudnya pendidikan yang bermutu melalui program merdeka belajar (Hendri, 2020).

Indonesia saat ini sudah mulai menerapkan sebuah program merdeka belajar dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk memberikan suasana belajar yang dituntut agar dapat memberikan kebahagiaan bagi siswa dan guru . Konsep merdeka belajar merupakan salah satu upaya dari pemerintah untuk memerdekakan cara berfikir dan berekspresi dalam setiap pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Dari hasil berbagai macam penilaian yang dilaksanakan oleh institusi pendidikan, seperti Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK), Asassmen Nasional (AN) maka dapat dianalisaoleh lembaga seperti Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS), Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS), dan Programme for International Student Assessment (PISA), terlihat adanya kesenjangan kualitas pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Alam, 2020).

Kondisi tersebut terjadi disebabkan terbatasnya akses terhadap guru dan sumberbelajar berkualitas dan teknologi bagi sebagian peserta didik, yang secara ekonomi masih kurang beruntung (*disadvantaged family* atau biasa disebut keluarga kurang mampu). Keadaan ini sudah mulai dirasakan sebagian peserta didik, guru, dan pengelola pendidikan. Merdeka Belajar,



berpeluang untuk mempersempit perbedaan kualitas (quality divide) tersebut, melalui program intervensi pendidikan yang sedang dilakukan, terutama dengan konsep kurikulum yang fleksibel dan beragam, penguatan otonomi sekolah dan kapasitas guru (berbasis kebutuhan), kepala sekolah (instructional management) dan teknologi pembelajaran. Esensi dari Merdeka Belajar adalah menggali potensi terbesar untuk para guru dan murid untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran; karenanya, pemerataan akses teknologi menjadi keniscayaan (Arens et al., 2008).

Merdeka Belajar merevitalisasi sistem pendidikan untuk membangun kompetensi utama agar kegiatan belajar menjadi menyenangkan. Pada kategori pedagogi, merdeka belajar mendorong berbasis kompetensi dan nilai-nilai, kurikulum, dan penilaian; serta pendekatan berbasis kebutuhan individu dan berpusat kepada siswa. Pada kategori kurikulum, merdeka belajar membentuk kurikulum berdasarkan kompetensi, fokus kepada soft skill dan pengembangan karakter, sedangkan pada kategori sistem penilaian, Merdeka Belajar menghadirkan penilaian yang bersifat formatif, serta berdasarkan portofolio. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2020).

Menurut Butar (2020) Pemerintah memberikan kebebasan dalam hal kurikulum yang digunakan oleh masing-masing sekolah, tinggal bagaimana setiap sekolah sebagai satuan Pendidikan menyikapi dalam melaksanakan kebijakan tersebut dengan mengimplementasikan di sekolah masing-masing sesuai dengan tujuan yang akan dicapai oleh sekolah tersebut. Kemudian menurut Hendri, (2020) dalam penelitiannya mengartikan Kemerdekaan dengan suatu kebebasan. Permasalahan pendidikan adalah masih banyak upaya pengekanan serta ketrampilan guru, sebagai garda terdepan mutu pendidikan masih rendah dalam segi kualitas. Guru dan peserta didik belum merasakan otonomi yang cukup untuk menentukan arah kebijaksanaan belajar dan mengajarnya karena masih diatur dengan regulasi yang mengikat.

Hasil studi literatur Sherly et al., (2021) dalam Untuk mengimplementasikan program “Merdeka Belajar” perlu transformasi kurikulum sekolah dan pembelajaran; transformasi manajemen pendidikan nasional dan transformasi manajemen pendidikan daerah dan otonomi sekolah. Menurut keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak. Program Sekolah merupakan salah satu upaya mewujudkan visi pendidikan Indonesia. Wujud dari Visi Pendidikan Nasional “Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global”.

Fokus program sekolah penggerak yaitu pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan sumber daya manusia yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program sekolah penggerak merupakan evolusi dari program pengembangan sekolah sebelumnya. Program Sekolah Penggerak akan mempercepat sekolah negeri/swasta di seluruh sekolah untuk bergulir beberapa jenjang lebih tinggi. Kegiatan ini akan dilaksanakan secara bertingkat dan terintegrasi dengan wilayah seluruh sekolah yang ada di Indonesia menerapkan program sekolah penggerak.

Adanya kebingungan para guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka terutama dalam penyusunan perangkat mengajar yang mana mereka harus menyiapkan tentang modul, para guru ragu dan bimbang membuat, terutama tentang bentuk rencana pembelajaran yang satu lembar.



Kebebasan guru dalam membuat, merancang, melaksanakan perangkat pembelajaran sangat dituntut sebagai suatu kreativitas, fasilitator dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas.

Kesiapan sarana pendukung baik secara teknologi dan inovasi perlu ditingkatkan sehingga kualitas dan mutu guru sesuai dengan plafon kurikulum merdeka yang telah dibuat oleh kementerian. Hambatan-hambatan yang banyak ditemui di dalam pelaksanaan implementasi kurikulum akan dapat menjadi hal yang tidak dapat membuat terlaksananya kurikulum merdeka secara baik. Seperti belum familiernya tentang survey lingkungan belajar, survey karakter belajar baik bagi guru dan peserta didik.

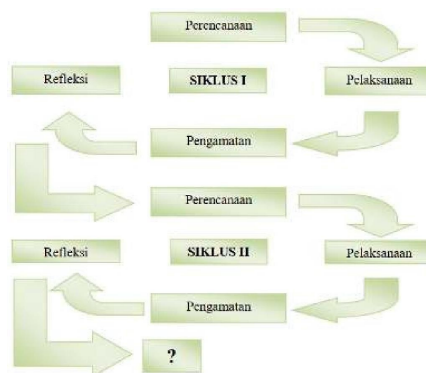
Guru tidak memiliki pengalaman mengajar dengan program merdeka belajar, maka hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Setidaknya terdapat dua kendala yang dirasakan oleh guru untuk mengubah cara mengajar mereka, yang pertama yaitu tidak memiliki pengalaman merdeka belajar, dan yang kedua mereka terbiasa mendengarkan penjelasan dari guru pada saat sekolah atau kuliah. Minimnya pengalaman personal guru dapat mempengaruhi cara mengajarmereka di kelas.

Kemampuan dalam melaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (literasi dan numerasi), juga belum menjadi hal yang biasa baik bagi guru dan siswa. Masalah lain seperti pemahaman Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar (MA), Modul Proyek, sampai evaluasi tentang progres peserta didik merupakan hal yang dihadapi Sebagian besar guru.

Setelah menelaah latar belakang di atas serta fenomena-fenomena di sekolah yang terkait dengan kurikulum merdeka belajar, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Program Sekolah Penggerak di Lembaga PAUD di Kabupaten Luwuk”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum merdeka program sekolah penggerak. Objek penelitian ini adalah tindakan untuk hasil pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum merdeka program sekolah penggerak. Penelitian ini menggunakan desain model Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunoto, 2006), penelitian ini dilakukan dengan beberapa siklus, yakni siklus I, siklus II bahkan sampai kepada siklus III apabila masih belum mencapai indikator penilaian, siklus tersebut terdiri dari empat komponen yaitu 1) Perencanaan (*Planning*), 2) Tindakan (*Acting*), 3) Pengamatan (*Observing*), 4) Refleksi (*Reflect*). Refleksi siklus I digunakan sebagai acuan I, digunakan sebagai acuan untuk rencana tidak lanjut pembelajaran selanjutnya. Desain penelitian yang dilaksanakan adalah PTK yang diperoleh dari model Kemmis dan MC Taggart.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah lembar observasi selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil observasi dianalisis dengan menggunakan analisis persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data merupakan gambaran data yang diperoleh untuk mendukung pembahasan hasil penelitian. Melalui gambaran ini akan terlihat kondisi awal dan akhir dari setiap variabel yang diteliti. Data hasil observasi implementasi kurikulum merdeka program sekolah penggerak di Lembaga PAUD yang akan dideskripsikan terdiri atas data siklus I dan data siklus II serta *gain score*. Siklus I pada penelitian ini berupa observasi yang dilakukan untuk mengetahui pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum merdeka program sekolah penggerak di Lembaga PAUD. Siklus II ini juga bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum merdeka program sekolah penggerak di Lembaga PAUD. Sedangkan *gain score* adalah selisih antara nilai siklus I dan siklus II, *gain score* menunjukkan perbedaan signifikan untuk nilai pemahaman guru. Data perkembangan kognitif anak usia dini dibawah ini dideskripsikan dan diambil dari hasil *pretest* dan *posttest* serta *gain score* pada kelompok anak. Secara ringkas, hasil observasi pemahaman guru terhadap pendidikan inklusif disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkuman deskripsi data pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum merdeka program sekolah penggerak di Lembaga PAUD

Deskripsi implementasi kurikulum merdeka program sekolah penggerak di Lembaga PAUD	Pemahaman guru	
	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	64,6	96,7
Standar Deviasi	13,84	11,1
Nilai Tertinggi	85	115
Nilai Terendah	39	79

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai siklus I pada pemahaman guru yakni 64,6, sedangkan pada siklus II rata-rata nilai meningkat menjadi 96,7. Pada pemahaman

guru nilai tertinggi siklus I yakni 85, sedangkan pada siklus II nilai tertinggi meningkat menjadi 115. Selanjutnya nilai terendah pemahaman guru pada siklus I yakni 39 dan pada siklus II meningkat menjadi 79. Pada pemahaman guru nilai standar deviasi pada siklus I yakni 13,84 dan pada siklus II yakni 11,1.

Tabel 2. *Gain score* hasil observasi pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum merdeka program sekolah penggerak di Lembaga PAUD

Kriteria <i>Gain Score</i>		Pemahaman guru	
		Frekuensi	Persentase
Tinggi	$gain\ score > 0,7$	5	35,71
Sedang	$0,3 < gain\ score < 0,7$	10	64,26
Rendah	$gain\ score < 0,3$	0	0
Jumlah		14	100

Berdasarkan Tabel 2, disimpulkan bahwa *gain score* pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum merdeka program sekolah penggerak di Lembaga PAUD ada 5 guru (35,71%) yang kriterianya tinggi, ada 9 guru (64,26%) yang kriterianya sedang, dan tidak ada anak yang kriterianya rendah.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada data siklus I dan siklus II pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum merdeka program sekolah penggerak di Lembaga PAUD. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada program *SPSS 16.0 for windows*. Pengujian normalitas data menggunakan taraf signifikansi α 0,05 atau taraf kepercayaan 0,95. Kriteria keputusan uji normalitas diantaranya, (1) jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_1 diterima sehingga data dinyatakan berdistribusi normal, (2) jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_1 ditolak sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 3. Uji Normalitas (*Kolmogorov Smirnov*)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Siklus I	Siklus II
N		15	15
Normal Parameters ^a	Mean	28.6667	43.8667
	Std. Deviation	6.42169	6.49029
Most Extreme Differences	Absolute	.145	.150
	Positive	.145	.150
	Negative	-.108	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		.560	.582
Asymp. Sig. (2-tailed)		.913	.887

Berdasarkan Tabel 3, disimpulkan bahwa data rerata siklus I pemahaman guru memiliki nilai $Sig > \alpha$ ($0,913 > 0,05$) dan rerata siklus II pemahaman guru memiliki nilai $Sig > \alpha$ ($0,887 > 0,05$) yang berarti kedua data rerata pemahaman guru berdistribusi normal. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data pada pemahaman guru mempunyai variansi yang sama atau tidak. Uji homogenitas data pemahaman guru secara sendiri-sendiri, dapat menggunakan *Levene Test* melalui program *SPSS 16.0 for windows*. Kriteria pengambilan keputusan uji homogenitas variansi yaitu (1) jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berasal dari populasi yang mempunyai variansi yang homogen, dan (2) jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data berasal dari populasi yang mempunyai variansi yang heterogen. Adapun hasil uji homogenitas melalui program dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Uji Homogenitas (*Levene Test*)

Levene's Test of Equality of Error Variances ^a				
	F	df1	df2	Sig.
Pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum merdeka program sekolah penggerak di Lembaga PAUD	.806	1	26	.375

Berdasarkan Tabel 4, disimpulkan bahwa data pemahaman guru memiliki $Sig > \alpha$ ($0,375 > 0,05$) berarti matrik varian-kovarians variabel pemahaman pada kelompok guru adalah homogen. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji $-t$ (uji beda *Paired Sample Test*). Uji $-t$ ini digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata siklus I dan siklus II. Teknik analisis uji $-t$ dihitung dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16.0. for windows*. Adapun kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam penelitian ini adalah apabila *sig.* yang diperoleh lebih kecil dari 0.05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata siklus I dan siklus II. Adapun hasil uji $-t$ dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5. Uji *Paired Sample Test* (pemahaman pada kelompok guru)

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Siklus I - Siklus II	-1.52000E1	2.17781	.56231	-16.40603	-13.99397	-27.031	14	.000

Berdasarkan Tabel 5, disimpulkan bahwa data *gain score* pemahaman guru memiliki nilai $Sig < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) yang berarti *gain score* pemahaman guru siklus I berbeda positif dan signifikan dengan pemahaman guru siklus II, dengan kata lain pemahaman guru meningkat

(Implementasi Kurikulum Merdeka Program Sekolah Penggerak di Lembaga PAUD Kabupaten Luwuk) Amrullah, Fitriana, Shofyatan	455
---	-----



tentang implementasi kurikulum merdeka program sekolah penggerak di Lembaga PAUD di Kabupaten Luwuk. Berdasarkan hasil temuan dan analisis data dalam penelitian ini, maka peneliti akan membahas mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka Program Sekolah Penggerak di Lembaga PAUD di Kabupaten Luwuk. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sebetulnya Implementasi Kurikulum Merdeka lebih mudah diterapkan di lembaga-lembaga PAUD karena kurikulum baru ini mengusung Konsep Merdeka Belajar yang memungkinkan guru tidak terlalu direpotkan dengan pekerjaan administratif. Kemudian dari segi pelaksanaan intra kurikuler, hampir semua anak mampu memenuhi standar, dan pelaksanaan kurikulum merdeka ini lebih sederhana daripada kurikulum 2013. Tetapi sekolah juga mengalami hambatan dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah kurangnya kesiapan dan pemahaman para guru terhadap kurikulum merdeka. Ada masalah yang dihadapi selama proses observasi ketika menerapkan kurikulum merdeka.

Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, secara resmi telah mengumumkan kurikulum merdeka sebagai nama baru untuk prototipe kurikulum. Kurikulum merdeka diciptakan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel yang berfokus pada mata pelajaran esensial sekaligus mengembangkan keunikan dan kelebihan siswa. (Marisa, 2021; Mustaghfiroh, 2020; Saleh, 2020) menekankan kalau Kemendikbud menyatakan empat tanggapan transformasi yang ikut menyukseskan Konsep Merdeka Belajar ialah Ujian Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta Peraturan Zonasi untuk Penerimaan Mahasiswa Baru (PPDB).

Kurikulum yang merdeka dimaksudkan buat mendukung penyempurnaan pembelajaran sesudah pandemi COVID- 19. Pembelajaran yang merdeka menekankan pada fleksibilitas belajar bagi guru ataupun anak didik. Kemendikbud menyatakan kalau cara pembelajaran yang mandiri ini dilakukan supaya dapat memberikan independensi serta wewenang kepada setiap Lembaga pendidikan biar leluasa dari cara administrasi yang rumit. Dalam pembelajaran yang mandiri, guru diberikan keyakinan buat menata pembelajaran sesuai dengan situasi sekolah serta leluasa dalam menciptakan inovasi pembelajaran. Kurikulum ini pula menghasilkan atmosfer berlatih yang lebih aman, dialog antara guru serta anak didik yang lebih bebas, kebebasan *setting* pembelajaran yang bisa dilaksanakan di dalam ataupun di luar kelas, membuat karakter peserta didik, serta pastinya tidak cuma memercayakan peringkat di sekolah.

Konsep merdeka belajar merupakan pengembalian sistem Pembelajaran nasional pada dasar hukum dengan akar independensi sekolah buat melaksanakan pemahaman kompetensi dasar kurikulum ke dalam evaluasi dengan cara mandiri (Sherly & Sihombing, 2020). Sekolah yang mempraktikkan kurikulum merdeka hendak membuat cara pembelajaran lebih relevan serta interaktif, dengan pembelajaran *berplatform* proyek membagikan banyak peluang untuk anak didik dengan cara aktif menyelidiki permasalahan kontekstual yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Untuk mengadopsi kurikulum merdeka, sekolah diberikan 3 pilihan penerapan kurikulum yaitu : (1) Sekolah mengadaptasi sebagian prinsip kurikulum merdeka tanpa mengganti kurikulum sekolah. (2) Sekolah memakai kurikulum merdeka dengan sumber belajar yang telah disiapkan. (3) Sekolah memakai kurikulum merdeka serta membuat materi pembelajaran secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara tertutup dan kuisioner yang dilakukan di lembaga-lembaga PAUD dapat disimpulkan bahwa lembaga-lembaga tersebut telah menerapkan pilihan IKM 1 yaitu Mandiri Belajar di mana sekolah melakukan adaptasi sebagian prinsip dari Kurikulum



Merdeka untuk diterapkan tanpa mengganti kurikulum sekolah yang telah berjalan. Pilihan ini diambil supaya para guru dapat belajar dan menyesuaikan perubahankurikulum dengan proses KBM yang telah berjalan. Sekolah penggerak tidaklah sekolah besardengan infrastruktur yang komplit, melainkan sekolah yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang telah menangani pelatihan sekolah penggerak dan nyatanya ingin melakukan pergantian dalam sistem pembelajaran.

Lembaga-lembaga PAUD ini sebetulnya mempunyai lahan yang cukup besar namun karena posisinya ada di daerah Kabupaten maka sekolah ini juga sedang berusaha untuk menumbuhkan iklim penerapan kurikulum yang terbaru dengan memaksimalkan segala sumber daya yang ada. Sekolah yang hendak bertumbuh di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang bagus; apalagi sekolah ini bisa ditafsirkan selaku sekolah dengan sarana prasarana yang sudah memadai tetapi masih perlu ditingkatkan ketersediaannya. Tentunya sekolah ini sanggup menjadi agen perubahan yang pastinya membuat para orang tua senang dalam menyekolahkan buah hatinya ke sekolah itu. Pengawasan, dialog, serta dorongan dicoba dengan cara teratur buat mengecek kemajuan cara penataran serta mengenali halangan dalam penerapannya.

Peneliti menemukan bahwa kepala sekolah telah memakai inovasi terkini yaitu digitalisasi pendidikan dalam sistem administrasi sekolah dengan menggunakan sistem *paperless* yang telah mulai mengurangi pemakaian kertas. Prinsip dalam aplikasi ini adalah menyediakan dasbor khusus dalam wujud penyimpanan administrasi digital. Arsip-arsip bernilai ditata dengan bagus, serta kepala sekolah bisa dengan cara simpel serta tertib memantau administrasi guru. Tiap administrasi yang dicoba oleh guru diunggah ke *dashboard* yang diadakan oleh kepala sekolah. Perubahan *mindset* guru dalam memindahkan pengarsipan manual ke dalam pengarsipan digital tidaklah mudah. Hal ini membutuhkan konsep yang revolusioner dari kepala sekolah, paling utama buat guru-guru yang senior dan berpengalaman; serta guru-guru masih banyak membutuhkan bimbingan untuk menjadi guru penggerak.

Menurut (Mulyasa, 2021; Savitri, 2020), guru dan kepala sekolah yang ada di sekolah penggerak berfungsi penting dalam kesuksesan aplikasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Guru wajib sanggup membimbing, menyediakan, serta menginspirasi anak didik mereka buat memotivasi mereka jadi pembelajar yang aktif, inovatif, serta imajinatif. Selain itu menurut (Yusuf & Arfiansyah, 2021), konsep kebijakan merdeka belajar merupakan suatu konsep di mana guru selaku pengajar sanggup menghasilkan suasana pembelajaran yang nyaman, kondusif, *student centered learning*, serta membangkitkan antusias berlatih hingga peserta didik tidak merasa terbebani dengan modul ajar yang diajarkan oleh pendidik.

Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan iklim pembelajaran yang kondusif dan penggunaan perangkat teknologi informasi demi menunjang tujuan perubahan kurikulum ini. Oleh karena itu segenap sumber daya yang ada di sekolah wajib memahami dan bersama-sama mewujudkan tujuan yang sama. Guna meraih perihal ini, guru wajib mengadaptasi modul pembelajaran dalam lingkungan yang nyaman serta memakai teknologi selaku sumber berlatih. Kepala sekolah yang memberikan edukasi kepada para guru, rekan-rekan guru, guru yang senior, hingga kepada tenaga kependidikan dalam menggunakan teknologi informasi. Pada akhir semester telah dapat diketahui dampak praktik positif dari penerapan kurikulum ini yaitupeningkatan kinerja guru dalam memanfaatkan fitur teknologi.



Permasalahan untuk guru dalam mengadopsi kurikulum merdeka di sekolah penggerak merupakan mereka wajib menyediakan durasi waktu yang lebih guna menyiapkan pembelajaran yang inovatif, imajinatif, serta tiap hari wajib terdapat perspektif inovasi dalam penataran. Guru yang ikut serta dalam cara pengembangan kurikulum menentukan sinkronisasi isi kurikulum dengan keinginan peserta didik di kelas (Alsubaie, 2016). Asesmen dalam kurikulum merdeka yang diaplikasikan di sekolah penggerak ialah asesmen menyeluruh yang mendorong peserta didik supaya mencapai kompetensi yang tepat dengan kemampuan serta minatnya tanpa memberati anak didik dengan pencapaian angka minimum yang wajib didapat anak didik ataupun dibidang tidak terdapat lagi KKM. Di dalam kurikulum merdeka, guru bebas mempunyai pengawasan penuh atas evaluasi mereka. Perihal itu sesuai dengan apa yang di informasikan Nadiem Makarim di Jakarta pada 11 Desember 2019.

Buat menghasilkan lulusan yang unggul, pengelola wajib untuk menasihati, memusatkan, serta mendorong semua pandangan anggota-anggota di sekolah supaya berjuang mengarah kepada target pembelajaran yang lebih besar. Faktor lainnya yang mempengaruhi Implementasi Kurikulum Merdeka adalah kemampuan kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan sistem manajemen yang mendorong perubahan kurikulum, ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar, proses pembelajaran yang mengintegrasikan standar pembentukan kurikulum, penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan, penguatan manajemen dan budaya sekolah, dan kreativitas, kecakapan, kesungguhan, serta ketekunan guru.

Lembaga-lembaga PAUD di Kabupaten Luwuk mengalami kendala-kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka yaitu kepala sekolah dan guru yang belum memiliki pengalaman dalam konsep merdeka belajar, keterbatasan buku referensi, akses teknologi dalam pembelajaran yang belum merata khususnya dari para wali murid yang memiliki keterbatasan teknologi, dan manajemen waktu dari sumber daya sekolah yang dimiliki dalam penerapan kurikulum baru ini. Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka ini hendaknya pemangku kebijakan lebih meningkatkan koordinasi terkait pembinaan dan pengawasan IKM khususnya pada daerah-daerah terpencil yang kurang terjangkau dan tidak hanya mengambil sampel pada daerah perkotaan saja atau mengambil sampel pada sekolah yang memiliki sarana prasarana yang sudah memadai. Lembaga-lembaga yang ada di pelosok juga masih memiliki pendidik yang pengalamannya terbatas, mengalami kendala belajar dalam memahami IKM, dan mengalami kendala jaringan internet yang kurang lancar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan terdapat keefektifan implementasi kurikulum merdeka program sekolah penggerak terhadap pemahaman guru di Lembaga PAUD di Kabupaten Luwuk. Hal ini ditunjukkan dari data *gain score* pemahaman guru memiliki $Sig < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) yang berarti *gain score* pemahaman guru siklus I berbeda positif dan signifikan dengan pemahaman guru siklus II, dengan kata lain pemahaman guru meningkat tentang implementasi kurikulum merdeka program sekolah penggerak di Lembaga PAUD di Kabupaten Luwuk.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Susanto. (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Prenada Media Group

(Implementasi Kurikulum Merdeka Program Sekolah Penggerak di Lembaga PAUD Kabupaten Luwuk) Amrullah, Fitriana, Shofiyatun	458
--	-----



- Ahmad Susanto. (2016). *Teori Belajar Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Cet 4. Jakarta: Kencana
- Anwar, Y., Fadillah, A., Syam, M., Anwar, Y., Fadillah, A., & Syam, M. (2021). Pengaruh Model *Project Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa.
- Arifin, Zaenal. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Auliya Javanisa, Farah Fairuz Fauziah, Riasita Melani, Z. A. R. (2018). Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Peserta Didik. *Jurnal Kalam Pendidikan PGSD Kebumen*, 1, 34–47.
- Funali, M. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi Pada Siswa Kelas VSDN I Siboang. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(1), 57–80.
- Hadi, S. & Novaliyosi. (2019). TIMSS Indonesia (*Trends in International Mathematics and Science Study*). Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2021). Materi Pelatihan Program Sekolah Penggerak Ringkasan Materi.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/santhet.v5i1.1317>
- Moh. Nazir. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Muji, A. P., Gistituati, N., Bentri, A., & Falma, F. O. (2021). *Evaluation of the implementation of the sekolah penggerak curriculum using the context, input, process and product evaluation model in high schools*. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(3), 377.
- Mulyasa, H. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar.
- Rika Sukmawati, “Pengaruh Teknik Penilaian Portofolio Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”. *Jurnal Prima V*, no. II (2016), hlm.42.
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 51–56.
- Savitri, D. I. (2020). Peran Guru SD di Kawasan Perbatasan Pada Era Pembelajaran 5.0 dan Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Vol 2*, 274–279.
- Sherly, D. E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 183–190.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Sugiyono, (2018). *Metedode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Widiyati, A. (2021). *Pembelajaran & Penilaian Proyek Kolaborasi Antar Mata Pelajaran Rumpun IPS Direktorat Sekolah Menengah Atas Jalan R.S Fatmawati Cipete, Jakarta Selatan sma.kemdikbud.go.id*.



- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global [*The transformation of 21st century education as a demand for human resource development in the global era*].
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>
- Zisca Diana, P. (2020). Collaborative Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Eprints.Uad.Ac.Id, Buku Ref_Collaborative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.